

Nilai Kearifan Lokal *Grubyukan* Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Kabupaten Dharmasraya

Fira Zarti

Universitas Negeri Padang

Email: firazarti1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam acara *grubyukan*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme oleh Mallinowski, yang menyatakan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Inti dari teori fungsionalisme adalah segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Pendekatan pada penelitian ini termasuk kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 23 (dua puluh tiga) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengacu model analisis kualitatif. Penelitian ini mengungkap bahwa nilai kearifan lokal berupa nilai kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat dan sifat toleransi. Keikutsertaan warga dalam pelaksanaan acara *grubyukan* juga mampu meningkatkan dan mempererat rasa persaudaraan, kebersamaan, serta akan lebih saling mengenal antara satu dengan yang lain demi kerukunan kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *Grubyukan, Nilai kearifan lokal, Upacara perkawinan*

Abstrack

This study aims to explain the value of local wisdom contained in grubyukan. This research was analyzed using the theory of functionalism by Mallinowski, who stated that all elements of culture are beneficial to the society where the elements are present. The essence of the theory of functionalism is that all cultural activities carried out by the community have the intention to satisfy a series of a number of human instinctual needs that relate to their entire lives. The approach in this study includes qualitative with descriptive methods. The selection of informants is done by purposive sampling with the number of informants is 23 (twenty three) people. Data collection is done through participant observation, in-depth interviews and document studies. The collected data is analyzed by referring to the qualitative analysis model. This study reveals that the value of local wisdom is the value of togetherness and harmony in society and tolerance. The participation of citizens in the grubyukan event is also able to increase and strengthen the sense of brotherhood, togetherness, and will get to know each other better for the sake of harmony in community life.

Keywords: *Grubyukan, Marriage ceremony, The value of local wisdom,*

Received: December 6, 2019

Revised: January 9, 2019

Published: January 29, 2020



Pendahuluan

Grubyukan adalah tahapan upacara perkawinan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan. *Grubyukan* berarti suatu tradisi tolong-menolong untuk membantu keuangan pihak keluarga perempuan saat melaksanakan acara resepsi pernikahan, dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki dengan mengikutsertakan masyarakat Jorong Piruko baik itu laki-laki maupun perempuan. Tolong-menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat, sama halnya dengan acara *grubyukan* sebagai suatu aktivitas sosial yang didalamnya mengandung unsur tolong-menolong dilakukan oleh warga Jorong Piruko ketika ada hajatan perkawinan, sehingga menjadi ciri dari warga setempat. (Taufik, 2012)

Grubyukan memiliki nilai *local wisdom* diwariskan dari generasi ke generasi, dalam acara *grubyukan* di Jorong Blok A Piruko warga memiliki semangat gotong royong dan tolong-menolong yang tinggi. *Local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya, Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertambah dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga (Yusep, 2010). Warga Jorong secara sukarela saling berkumpul meluangkan tenaga, waktu serta materi untuk mengikuti acara *grubyukan*. Dalam hal ini warga Jorong setempat saling membantu keuangan keluarga perempuan dalam melaksanakan acara resepsi pernikahan. Dengan adanya bantuan uang dari warga Jorong Blok A Piruko, pihak keluarga perempuan yang hendak melakukan acara resepsi pernikahan akan tertolong.

Merujuk pada konsepsi kearifan lokal yang bersifat turun-temurun. Acara *grubyukan* di Jorong Blok A Piruko sampai saat ini masih terlaksana, terjadi karena sebuah proses yang diwariskan pada generasi-generasi berikutnya. Hal inilah yang membuat acara *grubyukan* masih tetap bertahan dalam upacara pernikahan di Jorong Blok A Piruko. Dalam acara *grubyukan* warga yang hadir ikut membantu terlaksananya sebuah hajatan pernikahan, keikutsertaan warga dalam acara *grubyukan* yang telah terjadi dalam kurun waktu lama, dinilai dapat membangun interaksi warga setempat. Acara *grubyukan* yang dilaksanakan oleh warga Jorong setempat masih tetap bertahan meskipun budaya luar telah berkembang. Dalam acara *grubyukan* di Jorong Blok A Piruko memberikan *sangu* kepada orang yang mempunyai hajatan merupakan kewajiban sosial yang dianggap penting, karena itulah warga setempat akan berusaha untuk menghadiri acara *grubyukan*.

Pelaksanaan *grubyukan* dilakukan melalui proses tertentu, dimana proses tersebut diawali dengan pihak laki-laki mengundang warga setempat untuk hadir dalam acara *grubyukan* yang akan dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan, serta memberikan informasi kepada warga undangan acara *grubyukan* untuk membawa *sangu* (oleh masyarakat Jawa artinya uang), setiap masyarakat yang menghadiri *grubyukan* memiliki kewajiban membawa *sangu*. *Sangu* tersebut nantinya akan di berikan kepada pihak keluarga perempuan, biasanya berkisar antara dua puluh sampai lima puluh ribu rupiah, hal ini dilakukan tiga hari sebelum acara *grubyukan* dilaksanakan. Saat hari pelaksanaan acara *grubyukan* semua undangan berkumpul di rumah mempelai laki-laki, selanjutnya pihak laki-laki beserta tamu undangan akan pergi bersama-sama ke rumah calon mempelai perempuan. Setelah sampai di rumah mempelai perempuan perwakilan dari pihak laki-laki akan menulis daftar nama warga yang menghadiri acara *grubyukan* tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan apabila dikemudian hari ada anggota keluarga tamu undangan yang menyelenggarakan *grubyukan*, mereka juga harus mengikuti *grubyukan* yang diselenggarakan. Setiap individu melakukan kegiatan memberikan *sangu* dalam *grubyukan* agar mereka tidak memperoleh sindiran dari masyarakat lain, karena dianggap sebagai warga yang pembangkang. Jumlah *sangu* yang dibawa oleh tamu undangan dalam *grubyukan* sepenuhnya diserahkan kepada pihak keluarga perempuan, penyerahan *sangu* dilakukan oleh orang yang dituakan di Jorong tersebut.

Dari rangkaian proses *grubyukan* di Jorong Blok A Piruko, penulis tertarik untuk meneliti kearifan lokal dalam *grubyukan*. Biasanya di daerah lain bantuan dana untuk melaksanakan

acara resepsi pernikahan hanya melibatkan anggota keluarga dan kerabat saja, sementara di Jorong Blok A Piruko selain melibatkan anggota keluarga dan kerabat, bantuan dana untuk acara resepsi pernikahan juga diperoleh dari komunitas Jorong Blok A Piruko, dana tersebut diperoleh melalui acara *grubyukan* dan uang tersebut dimanfaatkan sepenuhnya oleh keluarga mempelai perempuan.

Penelitian yang berhubungan dengan aktivitas tolong-menolong dalam upacara perkawinan telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Koko Putra Ramayudha yang membahas tentang Prinsip Resiprositas pada Aktivitas Batanam (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan), aktivitas batanam padi merupakan kegiatan tolong-menolong yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Koto Nan Tigo pada saat upacara pernikahan. Meskipun masyarakat Nagari Koto Nan Tigo memiliki kondisi perekonomian yang rendah, dan barang yang diberikan dalam batanam bernilai tinggi, namun kegiatan batanam masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan karena membalas kembali pemberian merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat setempat. Prinsip resiprositas yang terjadi dalam aktivitas batanam dikategorikan, pertama ketika kita memberikan pemberian pada orang lain, maka pemberian tersebut akan dibalas dikemudian hari, kedua ketika membalas pemberian yang kita terima harus sama bentuknya, ketiga yang terlibat dalam aktivitas batanam adalah semua masyarakat tanpa hubungan kerabat , saudara, atau suku. Masyarakat setempat melaksanakan aktivitas batanam karena adanya fungsi tertentu, diantaranya meningkatkan solidaritas, kontrol sosial, dan memperkecil kesenjangan. (Putra, 2011). Penelitian lainnya dilakukan oleh Basid Ridhowan yang membahas tentang Resiprositas dalam Tradisi *Buwuh* (Studi kasus Jorong Kaliman, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara), tradisi *buwuh* merupakan kegiatan menyumbang barang dalam hajatan yang bertujuan untuk membantu seseorang yang sedang memiliki beban menyelenggarakan hajatan. Tradisi *buwuh* berperan dalam meringankan beban seseorang yang sedang menyelenggarakan hajatan pernikahan, namun disisi lain tradisi *buwuh* juga memberikan menambah kebutuhan hidup baru bagi para pelakunya yaitu kebutuhan untuk memberikan *buwuh* dalam hajatan. Dalam perkembangannya terdapat beberapa perubahan dalam tradisi *buwuh* yaitu masyarakat setempat memaknai *buwuh* yang sekarang ini telah berisikan pamrih perubahan bentuk barang yang diberikan sebagai *buwuh*, serta semakin sempitnya lingkup seseorang dalam memberikan *buwuh*. (Ridhowan, 2014)

Berbeda dengan penelitian diatas, dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian Nilai Kearifan Lokal *Grubyukan* pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Jorong Piruko. *Grubyukan* melibatkan keikutsertaan warga untuk membantu keuangan pihak keluarga perempuan saat melaksanakan acara resepsi pernikahan. Hal ini dinilai unik biasanya biaya untuk acara resepsi pernikahan ditanggung oleh kedua belah pihak mempelai yang menikah, karena syarat dalam pernikahan salah satunya adalah sanggup dari segi materi. Sementara di jorong Piruko biaya untuk acara resepsi pernikahan diperoleh dari warga setempat.

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kebudayaan melalui teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat (Ihromi, 1999). Inti dari teori fungsionalisme adalah segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Malinowski mengembangkan teorinya tentang unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (*human needs*). Dalam *grubyukan* yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan, sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi meluangkan tenaga, waktu, bahkan materi. Hal ini dilakukan agar masyarakat Jorong tersebut

saling tolong-menolong untuk membantu warga yang memiliki hajatan, serta dapat menjalin silaturahmi yang baik dengan masyarakat setempat.

Dari paparan di atas peneliti tertarik meneliti mengenai nilai kearifan lokal grubyukan di jorong piruko, karena didalam acara grubyukan terdapat nilai kearifan lokal yang belum banyak diketahui orang, dan dari situlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Piruko, Ngari Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017. Dilihat dari pendekatannya penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan jumlah informan 23 (dua puluh tiga) orang. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam diperkuat dengan studi dokumen. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh James P Spradley dengan langkah-langkah sebagai berikut: analisis domain; analisis taksonomi; analisis komponen; dan analisis tema budaya. (James: 1997) Alur penelitian etnografi ini terdiri dari 12 (dua belas) tahapan, yaitu: memilih dan menentukan informan, mewawancarai informan, mengajukan pertanyaan deskriptif, menganalisis hasil wawancara etnografi, melakukan analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, melakukan analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, melakukan analisis komponen, mencari tema-tema budaya, dan membuat laporan etnografi. (Burhan Bungin. 2010).

Hasil dan Pembahasan

Perilaku yang ditampilkan Warga Jorong Piruko dalam Acara *Grubyukan*

Warga Jorong Piruko terlihat sangat jelas, terlihat dalam perilaku kehidupan masyarakat yang sangat menjaga adat dan tradisi dari leluhur tempat asal mereka tinggal. Hal tersebut terlihat ketika mereka selalu melaksanakan upacara-upacara adat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dengan tujuan agar tidak punah, termasuk menyelenggarakan acara *grubyukan*. Pada acara *grubyukan* warga Jorong Piruko senantiasa ikut serta membantu bersama-sama menyelenggarakan acara *grubyukan*, tidak hanya mengikutsertakan anggota keluarga saja namun warga juga ikut berpartisipasi serta bekerja sama demi terselenggarakannya acara *grubyukan*.

Sikap tolong-menolong/gotong royong yang ditampilkan oleh warga Jorong Piruko tidak hanya melibatkan orang dewasa saja, pemuda-pemudi serta anak-anak juga ikut membantu acara *grubyukan*. Pembagian tugas sudah diatur dalam rapat yang dilakukan sebelum hajatan pernikahan, biasanya pemuda-pemudi setempat sudah tahu pekerjaan masing-masing, mereka sangat ringan tangan untuk membantu pemilik hajatan. Sikap gotong royong ini sudah tampak ketika pemasangan *tratag* sampai pada selesai acara hajatan, umumnya para laki-laki akan membantu mempersiapkan perlengkapan dan berbagai keperluan untuk acara *grubyukan*. misalnya membantu menyiapkan *tratag*, membantu meminjam dan mengangkat kursi, dan meminjam berbagai perkakas keperluan hajatan. Sementara para perempuan atau para ibu-ibu akan membantu didapur. Mereka tak segan mulai waktu *rubukan* H-2 acara *grubyukan* samapai berakhir hajatan.

Para ibu menyediakan keperluan makanan bagi para bapak-bapak yang sedang bekerja dari mulai *rubukan*. Sementara pada waktu hari acara *grubyukan* para ibu-ibu sudah mulai untuk *rewang* pukul 05.00 WIB, menyiapkan berbagai jenis makanan yang akan dibagikan kepada warga ataupun menyiapkan makanan yang akan dijadikan suguhan bagi para tamu yang datang. Para ibu-ibu dan bapak-bapak yang ikut *rewang* dalam acara *grubyukan* tersebut tidak diberikan bayaran ataupun upah. Keikutsertaan warga dalam memberikan bantuan dalam bentuk tenaga atau *rewang* ini didasarkan atas prinsip kerukunan dan solidaritas untuk membantu warga yang sedang mengalami kesibukan acara hajatan pernikahan.

Nilai Kearifan Lokal dalam Acara Grubyukan

Nilai kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat

Dalam pelaksanaan acara *grubyukan* terdapat nilai yang dari dulu di pegang oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Acara *grubyukan* yang dilaksanakan di Jorong Piruko, dianggap sebagai sebuah nilai pengikat yang mengharuskan warga setempat untuk hadir. Hal ini ditambah dengan nilai hidup orang Jawa yang mengedepankan pentingnya rasa "ewuh pakewuh" terhadap sesama masyarakat. *Ewuh pakewuh* didefinisikan sebagai sikap sungkan atau rasa segan serta menjunjung tinggi rasa hormat tidak hanya terjadi pada atasan atau senior saja, tetapi juga dapat muncul akibat individu sudah mengenal atau banyak menerima suatu kebaikan dari orang lain (Soerjono, 2011). Perasaan ini berupa rasa malu yang bersifat sungkan jika tidak mampu memenuhi tuntutan sosial dalam masyarakat untuk kepentingan bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jupri (78 tahun) merupakan salah seorang tertua Jorong. Peneliti mewawancarai beliau dirumahnya pada tanggal 22 Mei 2017: "*neng wong mbiyen i pakewuhan mbak, jadi kalau diundang ya harus datang*". (orang zaman dahulu itu tidak enakkan mbak, jadi kalau diundang ya harus datang).

Acara *grubyukan* di Jorong Piruko merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada upacara perkawinan, di lokasi pesta warga dapat bertemu langsung dan menjalin keakraban dengan warga lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zahniar (61 tahun) salah seorang masyarakat yang pernah mengadakan acara *grubyukan*, yang diwawancarai pada 12 Juni 2017:

"Wektu ono acara grubyukan biasane kabeh podho qompul, sebab kabeh warga neng kono wis dianggep koyo sedulur, yen sedulur sing kabeh melu seneng, yen sedulur susah kabeh melu susah, yen ono sedulur kerepotan kabeh podho di bantu"

(Saat ada acara *grubyukan* kami biasanya sering ngumpul-ngumpul, karena semua warga disini sudah dianggap seperti saudara, kalau saudara senang kita ikut senang saudara sedih kita ikut sedih, kalau saudara ada yang butuh pertolongan kita bantu)

Ungkapan diatas sesuai dengan filsafah orang Jawa "*mangan ora mangan sing penting ngumpul*", maksudnya makan tidak makan yang terpenting adalah bisa kumpul, kata ini melambangkan berpegang teguh pada persatuan, kebersamaan yang artinya bersatu untuk tujuan bersama. Keikutsertaan warga dalam acara *grubyukan* merupakan nilai kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat. Nilai kebersamaan merupakan wujud rasa peduli terhadap warga lain, karena dalam acara tersebut warga ikut mendo'akan dan memberikan do'a restu dalam penyelenggaraan hajatan perkawinan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kartini Kartini (48 tahun) merupakan ibu dari Febrina Widya Pramuti yang menikah pada tanggal 27 Juni 2017:

"Ya pokok e yen melu nyumbang nekane acara grubyukan intine asline meringankan beban sing duwe gawe. Selain kuwi, yen awak e dewe melu acara grubyukan kan iso istilaha mempererat persaudaraan lan arep luwih mengenal siji karo sing liyane ngono mbak"

(Pokonya kalo ikut nyumbang dalam acara *grubyukan* intinya adalah untuk meringankan beban orang yang punya hajat. Selain itu kalau kita ikut dalam acara *grubyukan* kan bisa istilahnya mempererat rasa persaudaraan dan akan lebih mengenal antara satu dengan lainnya mbak)

Dari pernyataan beberapa informan di atas keikutsertaan warga dalam pelaksanaan acara *grubyukan*, selain untuk meringankan beban orang yang memiliki hajat perkawinan ternyata juga mampu meningkatkan dan mempererat rasa persaudaraan, solidaritas, serta akan lebih saling mengenal antara satu dengan yang lain. Pada acara *grubyukan* warga yang hadir dapat menjalin interaksi dengan warga lainnya, Biasanya setiap hari warga disibukkan oleh kegiatan masing-masing, namun pada acara tersebut warga dapat berkumpul untuk menjalin silaturahmi dan

kebersamaan. Berkumpulnya warga dalam acara *grubyukan* juga akan menciptakan hidup yang rukun dalam masyarakat, karena masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan. Dengan mengikutsertakan diri dalam acara *grubyukan* berarti telah terjalin silaturahmi dan kebersamaan demi kerukunan dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat. Marcell Mauss mengatakan bahwa solidaritas masyarakat dapat mendorong dan menjadi intensif lagi menurut musim, sehingga perlu ada usaha khusus untuk mengintensifkan kembali solidaritas itu (Koentjaraningrat, 1980).

Acara *grubyukan* merupakan sebuah kebudayaan yang masih lestari sampai saat ini, sebuah kebudayaan tidak akan mungkin lestari jika tidak memenuhi kebutuhan dari anggota masyarakatnya. Sampai seberapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang menentukan suksesnya, "sukses" diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu dari luar (Haviland, 1985). Acara *grubyukan* pada masyarakat Jorong Blok A Piruko merupakan rangkaian upacara perkawinan yang dilakukan sebelum acara resepsi pernikahan.

Malinowski mempercayai bahwa pendekatan yang fungsionalis mempunyai suatu nilai praktis yang penting (Koentjaraningrat, 1980). Sama halnya dengan acara *grubyukan*, kebudayaan yang dipertahankan menyangkut pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, khususnya pada masyarakat Jorong Blok A Piruko.

Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koentjaraningrat, 1980), yaitu: (1) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau dari suatu unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. (2) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. (3) Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa suatu unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat yang ada ditempat tinggalnya. *Grubyukan* merupakan suatu acara yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. *Grubyukan* dipahami dapat mengurangi beban warga Jorong Piruko dalam melaksanakan acara resepsi pernikahan, artinya ketika pihak keluarga perempuan melaksanakan hajatan pernikahan, biaya yang akan dikeluarkan sedikit karena telah tertolong oleh uang *grubyukan* yang diberikan oleh masyarakat setempat. Nilai kebersamaan yang tetap dipegang oleh masyarakat jorong piruko untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, salah satunya diperoleh melalui keikutsertaan warga mengikuti acara *grubyukan*. Artinya acara *grubyukan* memberikan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan suatu kearifan lokal yang bernilai sosial. Hal ini di buktikan tidak pernah terjadi konflik antar warga jorong piruko, karena mereka lebih mementingkan kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang rukun. Nilai-nilai ini merupakan pola mereka dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pada acara *grubyukan* warga yang hadir dapat menjalin interaksi dengan warga lainnya, biasanya setiap hari warga disibukkan oleh kegiatan masing-masing, namun pada acara tersebut warga dapat berkumpul untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan. Berkumpulnya warga dalam acara *grubyukan* juga akan menciptakan hidup yang rukun dalam masyarakat, karena masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan.

Nilai Toleransi

Sikap tolong-menolong dan gotong royong dalam acara *grubyukan* juga dapat menumbuhkan sifat toleransi. Dalam pelaksanaan acara *grubyukan* di Jorong Piruko tidak memandang strata sosial, agama, maupun ras, artinya semua warga ikut berpartisipasi dalam terwujudnya acara *grubyukan*. Semua warga Jorong Piruko yang terlibat dalam acara *grubyukan*

ikut serta melakukan hal yang sama. Sikap tolong-menolong/gotong royong yang ditampilkan oleh warga Jorong Piruko tidak hanya melibatkan orang dewasa saja, pemuda-pemudi serta anak-anak juga ikut membantu acara *grubyukan*. Pembagian tugas sudah di atur dalam rapat yang dilakukan sebelum hajatan pernikahan, biasanya pemuda-pemudi setempat sudah tahu pekerjaan masing-masing, mereka sangat ringan tangan untuk membantu pemilik hajatan. Sikap gotong royong ini sudah tampak ketika pemasangan *tratag* sampai pada selesai acara hajatan, umumnya para laki-laki akan membantu mempersiapkan perlengkapan dan berbagai keperluan untuk acara *grubyukan*. misalnya membantu menyiapkan *tratag*, membantu meminjam dan mengangkat kursi, dan meminjam berbagai perkakas keperluan hajatan. Sementara para perempuan atau para ibu-ibu akan membantu didapur. Mereka tak segan mulai waktu *rubukan* H-2 acara *grubyukan* samapai berakhir hajatan.

Hal ini terlihat tidak adanya pengkhususan bagi orang tertentu, semua bekerja sesuai dengan kemampuan dan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Saksono dan Dwiyanto, 2011) dimana pelaksanaan gotong royong selalu berdasarkan hasil musyawarah yang dilaksanakan sesuai kata sepakat.

Kesimpulan

Acara *grubyukan* merupakan tahapan upacara perkawinan sebelum pelaksanaan acara resepsi pernikahan yang dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki pada upacara perkawinan. Pada acara tersebut warga jorong ikut memberikan bantuan dalam bentuk uang, makanan, maupun tenaga kepada tuan rumah pemilik hajatan yang dilakukan bersama-sama atas dasar tolong-menolong/gotong royong. Dari hasil temuan peneliti, wujud perilaku yang ditampilkan warga setempat berupa kerjasama, gotong royong, solidaritas untuk menciptakan kerukunan bersama. Perilaku kerjasama yang dilakukan oleh warga Jorong Piruko sudah terlihat sebelum hari H hajatan perkawinan. Warga setempat ikut membantu dalam mendirikan *tratag* yang dikerjakan oleh kaum laki-laki, sementara ibu-ibu membantu memasak hidangan untuk tamu hajatan pernikahan, selain bantuan dalam bentuk tenaga warga setempat juga memberikan bantuan dari segi materi dengan meringankan biaya pelaksanaan upacara perkawinan, Sementara nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam acara *grubyukan* adalah nilai kebersamaan dan kerukunan dalam bermasyarakat, nilai kebersamaan merupakan wujud rasa peduli terhadap warga lainnya, karena dalam acara *grubyukan* warga ikut mendo'akan dan memberikan do'a restu dalam penyelenggaraan hajatan perkawinan. Sselain itu acara *grubyukan* juga dapat menumbuhkan sifat toleransi, karena dalam pelaksanaan acara *grubyukan* di Jorong Piruko tidak memandang strata sosial, agama, maupun ras, artinya semua warga ikut berpartisipasi dalam terwujudnya acara *grubyukan* . Keikutsertaan warga dalam pelaksanaan acara *grubyukan*, selain untuk meringankan beban orang yang memiliki hajat perkawinan ternyata juga mampu meningkatkan dan mempererat rasa persaudaraan, kebersamaan, serta akan lebih saling mengenal antara satu dengan yang lain demi kerukunan kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Faisal, S. (2003). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Haviland, W. (1985). *Antropologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
Ihromi. (1999). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Kartodirdjo, S. (1987). *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
Putra, R. K. (2011). Prinsip Resiprositas pada Aktivitas Batanam (Studi Kasus: Masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kabupaten Pesisir Selatan). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
Ridhowan, B. (2014). Resiprositas dalam Tradisi Buwuh (Studi Kasus Jorong Kaliman,

- Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Saksono, I. G dan Djoko Dwiyanto. 2011. Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktek Kehidupan. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- James P Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Soerjono, H. . (2011). Pengaruh Budaya Birokrasi “ewuh-pakewuh” Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(1), 21-30.
- Taufik. 2012. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusep. (2010). Pelestarian Tradisi Jampe Pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta